



**STRATEGI EDUKASI MKJP SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGGUNAAN
KONTRASEPSI DI KELURAHAN KUDU, KECAMATAN GENUK, KOTA
SEMARANG**

**Anggie Diniayuningrum^{1*}, Ovita Rizki Arum², Fasaliva Avisha Sholihah³, Kameliah Marsyah⁴,
Desy Puspita Sari⁵, Souwwafit Khalimah⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Sarjana dan Profesi Bidan Universitas Islam Sultan Agung

Article Info

Article History:

Received 26-05-2025

Revised 29-05-2025

Accepted 01-06-2025.

Keywords:

Family Planning;

Health Education;

Knowledge Improvement;

Long-Acting Reversible

Contraception (LARC);

Women of Reproductive Age

(WRA)

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi penting pemerintah Indonesia untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu serta anak. Namun, cakupan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Jawa Tengah pada 2023 masih rendah (26,01%), termasuk di Kota Semarang, di mana hanya 29.591 dari 231.520 Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan IUD atau implan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RT 2 RW 3 Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk dengan sasaran 40 orang PUS, untuk mengatasi rendahnya pemanfaatan MKJP. Berdasarkan analisis diagram *fishbone*, masalah utama adalah kurangnya penggunaan kontrasepsi, khususnya MKJP, di kalangan Wanita Usia Subur (WUS). Intervensi berupa penyuluhan MKJP dengan media leaflet, dan evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan MKJP pada WUS. Harapan kedepannya agar penyuluhan semacam ini dilakukan secara berkelanjutan, diperluas cakupannya, serta melibatkan kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pemerintah. Penggunaan metode interaktif juga direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta dalam menerapkan pengetahuan KB di kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The Family Planning (FP) program is a key strategy by the Indonesian government to curb population growth and improve maternal and child health. However, the coverage of Long-Acting Reversible Contraception (LARC) in Central Java remains low, reaching only 26.01% in 2023. In Semarang City, just 29,591 of 231,520 couples of reproductive age (CRA) used intrauterine devices (IUDs) or implants. This community engagement initiative, conducted in RT 2 RW 3, Kudu Subdistrict, Genuk District, sought to address the low LARC utilization among women of reproductive age (WRA). A fishbone diagram analysis identified

the core issue as inadequate contraceptive use, especially LARC, among this group. The intervention involved health education sessions on LARC, evaluated using pre- and post-test questionnaires. Results showed a significant improvement in participants' knowledge (p -value $0.000 < 0.05$), confirming the effectiveness of the intervention in enhancing LARC awareness among WRA. It is recommended that similar educational efforts be sustained and expanded to other regions, supported by close collaboration between healthcare providers, community health cadres, and local authorities. Employing interactive methods such as group discussions or simulations is also advised to strengthen understanding and encourage participants to apply FP knowledge effectively in daily life.

**Corresponding Author: anggieayu015@unissula.ac.id*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, meningkatkan kualitas hidup keluarga, serta memperbaiki derajat kesehatan ibu dan anak. KB tidak hanya berperan dalam pengendalian fertilitas, tetapi juga terkait erat dengan pemenuhan hak-hak reproduksi, pemberdayaan perempuan, serta pencapaian kesetaraan gender (Kemenkes RI, 2022).

MKJP dianggap sebagai metode kontrasepsi yang paling efektif dengan tingkat keberhasilan lebih dari 95% dalam mencegah kehamilan. Namun, penggunaan MKJP di Indonesia masih relatif rendah; misalnya, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan hanya 13,2% wanita usia subur yang menggunakan MKJP, sementara target RPJMN 2016 adalah 21,1 % (Syahidah and Budyanra, 2021). Hasil Survey Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan prevalensi pengguna KB IUD sebesar 8,5% dan implant 7,3%. Proporsi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), seperti *intrauterine device* (IUD) dan implan, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek. Metode suntik 3 bulan mendominasi sebesar 38,4% (Kemenkes RI, 2023).

Cakupan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Jawa Tengah pada tahun 2023 masih rendah, hanya sebesar 26,01%. Kondisi ini menunjukkan lemahnya efektivitas program KB dalam mencegah drop out peserta, yang turut berkontribusi pada tingginya angka kehamilan tidak diinginkan (KTD). Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi strategi promosi MKJP guna meningkatkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dan menekan angka KTD (PPID DP3AKB Jateng, 2024). Laporan BPS di Kota Semarang, jumlah pengguna IUD pada tahun 2024 tercatat sebanyak 19.039 orang dan pengguna implan sebanyak 10.552 orang. Angka ini menunjukkan masih rendahnya pemanfaatan MKJP dibandingkan dengan potensi jumlah PUS yang ada yaitu 231.520. MKJP terbukti lebih efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menurunkan risiko komplikasi kehamilan, serta memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga (BPS Jateng, 2025).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, teridentifikasi masalah prioritas kesehatan, yaitu masalah penggunaan KB, di mana sebanyak 75% warga di wilayah RW 02 tidak menggunakan MKJP. Oleh karena itu, intervensi berupa penyuluhan kepada ibu-ibu PKK mengenai pentingnya penggunaan IUD dan Implan dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perilaku positif dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Dengan intervensi ini, diharapkan dapat tercapai peningkatan cakupan MKJP sebagai bagian dari upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera, dan berkualitas

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di RT 2 RW 3 Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Analisis Masalah

Langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis masalah dalam pengabdian masyarakat yaitu:

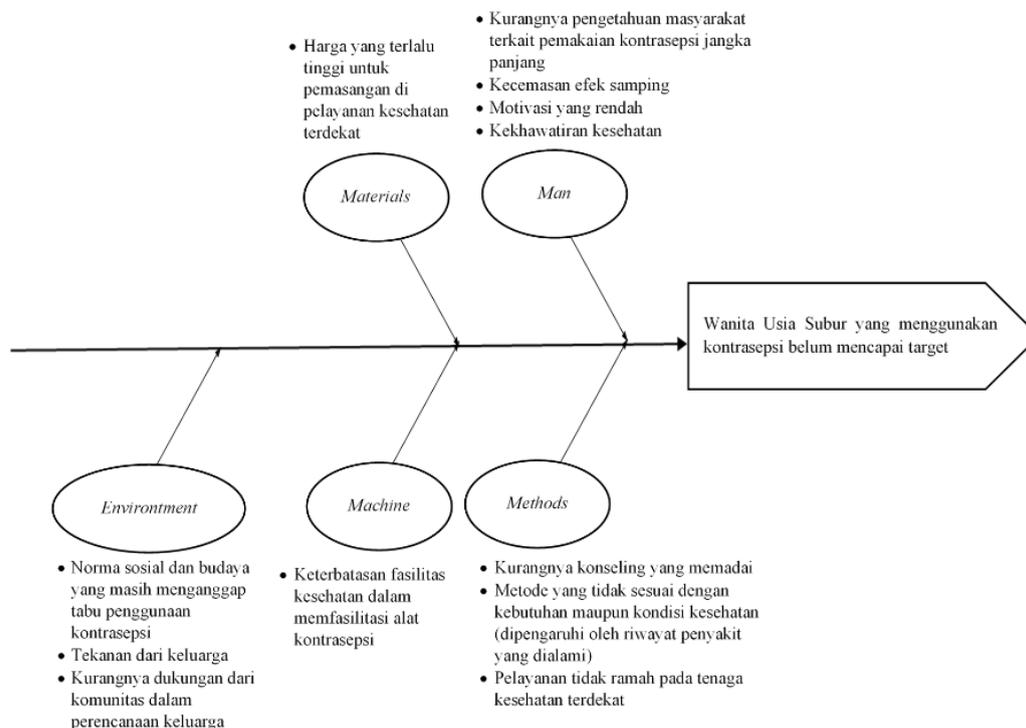
1. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan untuk mengetahui permasalahan di lokasi mitra. Survei dilakukan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer dari sampel yang akan dilakukan pengabdian masyarakat.

2. Analisis menggunakan diagram fishbone

Analisis masalah dilakukan dengan menggunakan diagram *fishbone*. Secara umum, ada 5 kategori utama yang sering digunakan dalam diagram Fishbone untuk menganalisis penyebab masalah, yang disebut juga dengan 5M (meskipun bisa lebih banyak kategori yang digunakan bergantung pada konteksnya). Kategori-kategori tersebut adalah (Mangindara, Rahmadani and Devi, 2022):

- 1) Man (Manusia): Faktor manusia atau keterlibatan individu dalam suatu proses.
- 2) Machine (Mesin): Alat, teknologi, atau perangkat yang digunakan dalam proses tersebut.
- 3) Method (Metode): Proses, prosedur, atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Material (Bahan): Bahan atau input yang digunakan dalam proses.
- 5) Mother Nature (Lingkungan): Faktor lingkungan atau kondisi fisik yang mempengaruhi hasil, seperti suhu, kelembapan, atau kebisingan.



Gambar 1. Diagram *Fishbone* Analisis Masalah

3. Penentuan Masalah Utama

Berdasarkan analisis masalah menggunakan diagram *fishbone*, wilayah mitra merupakan salah satu daerah padat penduduk dengan karakteristik masyarakat heterogen dari sisi sosial dan ekonomi. Sebagian besar warga bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh, serta ibu rumah tangga. Akses terhadap layanan kesehatan di wilayah ini sudah tersedia, namun tingkat pemanfaatannya,

khususnya terkait program keluarga berencana, masih tergolong rendah. Masalah utama yang terjadi di wilayah mitra yaitu kurangnya WUS yang menggunakan kontrasepsi terutama MKJP.

4. Rencana Kegiatan

Kegiatan PkM yang akan dilaksanakan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan minat WUS yang ada di RW 02 RT 02 Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang dalam penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah PKK RW 02 RT 02 Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Desember 2024. Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, masalah utama yang didapatkan yaitu WUS pengguna kontrasepsi belum mencapai target. Pelaksana PkM melakukan intervensi yaitu pelaksanaan penyuluhan terkait MKJP pada kelompok PKK RW 02 RT 02 Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner (*pre-test* dan *post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses awal dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu para peserta diminta untuk melakukan *pre-test* dengan mengisi *g-form*. *Pre-test* digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan awal peserta kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) ini dilakukan dengan cara pemaparan materi dengan bantuan media visual cetak. Media visual merupakan media yang berbentuk gambar dan cenderung menggunakan indra pengelihatan, baik itu diam ataupun model (Hulu DM, Pasaribu K, Simamora E, Waruwu SY, 2022).



Gambar 4. 1 Pemaparan Materi oleh Presentator

Pada pelaksanaan penyuluhan, peserta juga diberikan leaflet tentang MKJP pada saat kegiatan berlangsung. Leaflet tersebut berisi pengertian, jenis, indikasi, kontraindikasi, keuntungan dan kerugian, waktu pemasangan, dan waktu kunjungan ulang KB IUD dan Implant.



Gambar 4. 2 Leaflet IUD



Gambar 4. 3 Leaflet Implant

Setelah seluruh materi disampaikan secara tuntas, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama peserta. Tujuan dari sesi diskusi ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi diskusi, yang ditunjukkan melalui keaktifan beberapa peserta dalam bertukar opini serta berbagi pengalaman pribadi. Sebagai tahap akhir, kegiatan penyuluhan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, diberikan doorprize kepada peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan jawaban benar sebagai bentuk apresiasi. *Post-test* ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
21 – 25 tahun	8	20
26 – 35 tahun	27	67,5
36 – 45 tahun	5	12,5
Total	40	100
Pendidikan		
SD	2	5
SMP	5	12,5
SMA	27	67,5
Sarjana	6	15
Total	40	100
Pekerjaan		
Bekerja	25	62,5
Tidak bekerja	15	37,5
Total	40	100

Sebagian besar peserta penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berusia antara 25 hingga 45 tahun. Latar belakang pendidikan peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat beragam, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi (Sarjana). Selain itu, mayoritas peserta merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di sektor formal.

Tabel 2. Analis bivariate Pengetahuan Sebelum dan Setelah Penyuluhan

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		<i>p-value</i>
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Baik	25	62,5	38	95,0	<0.05
2	Buruk	15	37,5	2	5,0	
Total responden		40	100.0	40	100.0	

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa dari 40 responden yang terlibat dalam kegiatan, sebelum dilakukan penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sebanyak 25 responden (62,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 15 responden (37,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Setelah pelaksanaan penyuluhan MKJP, terjadi peningkatan signifikan, di mana sebanyak 38 responden (95,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara hanya 2 responden (5,0%) yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *t* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan rerata hasil pretest dan posttest pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi, termasuk MKJP, yang berpotensi mengubah perilaku kesehatan mereka (Sundari et al., 2020). Konseling serta pemberian layanan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) perlu lebih ditingkatkan untuk menurunkan unmet need (BKKBN, 2023).

Peningkatan pengetahuan yang tercatat setelah penyuluhan dapat dijelaskan melalui efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Penggunaan pendekatan partisipatif, seperti sesi diskusi dan tanya jawab, memungkinkan peserta untuk lebih memahami materi dan mengklarifikasi keraguan yang mereka miliki, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka mengenai MKJP. Pengetahuan yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang memotivasi seorang wanita usia subur (WUS) dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Penelitian yang dilakukan Awaldina *et al.* (2025), penyuluhan MKJP dapat meningkatkan pengetahuan responden. Ketidaktahuan tentang kontrasepsi dapat mengakibatkan ketidakberhasilan kontrasepsi. Menurut penelitian oleh Loisza *et al.* (2025), rendahnya pemahaman tentang kontrasepsi jangka panjang masih menjadi salah satu hambatan utama dalam peningkatan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan pasangan usia subur. Penyuluhan seperti ini berpotensi meningkatkan pemanfaatan MKJP, yang pada gilirannya dapat mendukung pencapaian program Keluarga Berencana (KB) nasional.

Penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Program KB, yang telah dijalankan sejak 1970, bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk melalui penggunaan alat kontrasepsi yang tepat, termasuk MKJP seperti IUD dan implan. Namun, meskipun program ini telah berjalan lama, masih terdapat tantangan besar dalam hal penerimaan dan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pemahaman yang rendah tentang kesehatan reproduksi (Suryani & Nugroho, 2021).

Penyuluhan MKJP menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi masalah tersebut, karena dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keuntungan dan efektivitas metode kontrasepsi ini (Syahidah and Budyanra, 2021). Berdasarkan data yang ada, sebagian besar pasangan usia subur di Indonesia masih memilih kontrasepsi jangka pendek, seperti pil dan suntik, meskipun metode jangka panjang lebih efisien dan memiliki risiko kesehatan yang lebih rendah dalam jangka panjang (BKKBN, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk penyuluhan yang lebih intensif dan menyeluruh agar masyarakat lebih memahami pentingnya penggunaan MKJP untuk meningkatkan keberhasilan program KB nasional.

Di sisi lain, dalam konteks Program Indonesia Emas 2045, yang menargetkan Indonesia menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-4 di dunia pada tahun 2045, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu prioritas utama. Salah satu faktor kunci dalam mencapai hal tersebut adalah dengan memastikan bahwa pasangan usia subur dapat merencanakan kehamilan mereka dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman tentang MKJP dapat berkontribusi signifikan dalam hal ini, karena dengan menunda atau merencanakan kehamilan secara tepat, pasangan usia subur dapat memberikan kesempatan lebih baik untuk pendidikan dan pembangunan ekonomi keluarga (Kementerian Kesehatan

RI, 2020). Penyuluhan MKJP yang efektif tidak hanya membantu dalam mengurangi angka kelahiran yang tidak direncanakan, tetapi juga mendukung pencapaian indikator demografi yang lebih stabil dan sehat, yang pada gilirannya akan mempercepat terwujudnya visi Indonesia Emas 2045. Kualitas anak dapat tercapai apabila orang tua mengikuti anjuran program Keluarga Berencana (KB), khususnya dengan menerapkan prinsip 4T, yaitu menghindari kehamilan pada usia terlalu muda, terlalu tua, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, serta frekuensi kehamilan yang terlalu sering atau terlalu banyak (BAPPENAS, 2023). Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan reproduksi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan penuh dari tenaga kesehatan harus diperluas, mengingat besarnya potensi pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat dan masa depan bangsa (Mulyani, 2022).

Penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) tidak hanya berperan dalam mengatur jumlah kelahiran, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga. Kesehatan ibu merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas kehidupan keluarga. Pengaturan jarak kehamilan yang tepat dapat mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta memperbaiki kesehatan ibu secara keseluruhan. MKJP, seperti IUD dan implan, telah terbukti lebih efektif dalam merencanakan dan menunda kehamilan, yang memungkinkan ibu memiliki kesempatan untuk pulih secara fisik setelah melahirkan sebelum hamil kembali (BKKBN, 2023; Lailiyah, 2023)

Dalam konteks kesejahteraan keluarga, penyuluhan MKJP berkontribusi besar terhadap pengelolaan sumber daya keluarga yang lebih baik. Dengan mengurangi angka kelahiran yang tidak direncanakan, keluarga dapat lebih mudah merencanakan pembiayaan dan memastikan akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya bagi anak-anak mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih stabil (WHO, 2022; BAPPENAS, 2023).

Selain itu, keluarga yang memiliki pengaturan kehamilan yang baik melalui penggunaan MKJP lebih mungkin untuk memberikan perhatian penuh pada kesejahteraan fisik dan emosional anggota keluarga. Dengan mengurangi stres terkait kehamilan yang tidak direncanakan, pasangan usia subur dapat lebih fokus pada pengembangan ekonomi keluarga, yang berdampak positif pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup keluarga secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penyuluhan MKJP harus dipandang sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas hidup ibu dan keluarga di Indonesia (Apriyanti and Syahda, 2022; BAPPENAS, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pelaksana PkM, diperoleh informasi bahwa permasalahan kesehatan yang terjadi di RW 2 adalah rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang, khususnya jenis IUD dan Implan, di kalangan ibu-ibu Pasangan Usia Subur (PUS). Hasil survei menunjukkan bahwa penyebab utama dari rendahnya penggunaan kontrasepsi tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan sikap positif terhadap kontrasepsi jangka panjang, serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga. Sebagai tindak lanjut, telah disusun usulan pemecahan masalah (plan of action) oleh tim bidan muda, dengan mempertimbangkan masukan dari warga yang hadir serta pembimbing kegiatan. Usulan intervensi yang disepakati adalah pelaksanaan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Setelah intervensi dilaksanakan, terjadi peningkatan pengetahuan di antara responden. Diharapkan, peningkatan pengetahuan ini dapat mendorong Pasangan Usia Subur untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang guna mencegah dan menunda terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan di RT 3 Kelurahan Kudu. Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RT 2 RW 3 Kelurahan Kudu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor post-test dan nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Intervensi ini mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada Pasangan Usia Subur (PUS) dan kader, serta berpotensi mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar penyuluhan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke wilayah lain untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan reproduksi secara lebih luas. Selain itu, diharapkan adanya kolaborasi yang lebih erat antara tenaga kesehatan, kader posyandu, serta pemerintah setempat dalam merancang program edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan metode penyuluhan yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau simulasi, juga direkomendasikan agar peserta dapat lebih mudah

memahami materi yang disampaikan dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, F. and Syahda, S. (2022) 'Gambaran Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja Upt Puskesmas Laboy Jaya', *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1), pp. 125–137. Available at: <https://doi.org/10.34012/jumkep.v7i1.2529>.
- Awaldina, M. *et al.* (2025) 'Efektivitas Program Edukasi KB dalam Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur di Posyandu Denkvakud Desa Cihideung', 6, pp. 402–409.
- BAPPENAS (2023) 'Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas', pp. 1–74.
- BKKBN (2023) 'Strategi kebijakan TFR Asimetris Menuju Penduduk Tumbuh Seimbang'.
- BPS Jateng (2025) *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jawa)*, 2024. Available at: <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk1IzI=/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-diprovinci-jawa-tengah.html>.
- Hulu DM, Pasaribu K, Simamora E, Waruwu SY, B.C. (2022) 'Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa.', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), p. 7. Available at: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470>.
- Kemenkes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kemenkes RI (2023) *Survei Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI. Jakarta.
- Lailiyah, K. (2023) 'Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021', *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), pp. 16–33.
- Loisza, A. *et al.* (2025) 'Pemberian Edukasi tentang Keluarga Berencana dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Cimahi Utara , Kabupaten Bandung Barat', 6, pp. 233–244.
- Mangindara, Rahmadani, S. and Devi, S. (2022) *Manajemen Jaminan Mutu Kesehatan*. 1st edn. Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera.
- PPID DP3AKB Jateng (2024) 'KERANGKA ACUAN PELAKSANAAN KEGIATAN SAFARI PELAYANAN KB MKJP TAHUN 2024', *Pemprov Jateng* [Preprint]. PPID DP3AKB.
- Syahidah, S.A. and Budyanra, B. (2021) 'Determinan Status Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Indonesia Tahun 2017', *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), pp. 472–481. Available at: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.403>.
- WHO (2022) *Family Planning A Global Handbook For Providers*. 4th edn. Geneva.